

Representasi Tuturan dalam Dialektika *Mata Najwa* “Coba-coba Tatap Muka” Berstrategi Kesantunan Positif

Anjas Rusdiyanto Soleh¹ Dini Restiyanti Pratiwi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

a310180016@student.ums.ac.id

Keywords:

Speech act,
Positive politeness
strategy,
Brown and Levinson,
Mata Najwa.

Kata Kunci:

Tindak tutur,
Strategi kesantunan
positif,
Brown dan Levinson,
Mata Najwa.

Abstract: *The aim of this study is to identify speech forms in the Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka" talk show which uses positive politeness strategies. This research uses a qualitative approach by applying a descriptive method. The source of the data in this study is Najwa Shihab's YouTube account uploaded on September 1, 2021, regarding to Coba-coba Tatap Muka series. The data in this study are utterances which are produced by the presenter and informants in the Mata Najwa's "Coba-coba Tatap Muka" talk show which shows the existence of a speaking strategy by applying positive politeness. Data collection techniques used in this study are listening, note-taking, and documentation techniques. Data analysis in this study used the extralingual equivalent technique. The advanced analysis technique used is the differential comparison technique (DCT). The results of this study indicate that the presenters and informants in Mata Najwa's "Coba-coba Tatap Muka" talk show use positive politeness strategies when speaking to other people. The strategies used are 9 positive politeness strategies in accordance with Brown and Levinson's theory.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” yang menggunakan strategi kesantunan positif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa akun *YouTube* Najwa Shihab pada unggahan tanggal 1 September 2021 mengenai seri *Coba-coba Tatap Muka* yang terdiri dari *part* 1-7. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang dihasilkan oleh pembawa acara dan narasumber dalam gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* yang menunjukkan adanya strategi bertutur dengan menerapkan kesantunan positif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual. Teknik analisis lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembawa acara dan narasumber dalam gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” menggunakan strategi kesantunan positif ketika mengucapkan tuturan kepada orang lain. Strategi-strategi yang digunakan tersebut yaitu 9 strategi kesantunan positif yang sesuai dengan teori Brown dan Levinson.

Article History:

Received: 25-07-2022

Online : 16-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek penting dalam proses komunikasi menjadi poin sentral disamping isi pesan atau informasi yang disampaikan dalam peristiwa tutur tersebut. Kesantunan berbahasa sebagai sebuah peraturan yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur yang mengatur adanya penerapan kesopansantunan dalam berbahasa antara penutur dengan mitra tutur (Claudia, Rakhmawati, & Waluyo, 2018; Soleh, Pratiwi, Huda, & Nasucha, 2022). Adanya unsur kesopansantunan dalam berbahasa menjadikan proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur menjadi harmonis. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi selain mewujudkan keharmonisan sebuah peristiwa tutur, juga akan menjadikan komunikasi tersebut menjadi lebih efektif (Cahyani & Rokhman, 2017; Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018b). Keefektifan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur sebagai satu akibat dari penerapan atau penggunaan strategi kesantunan berbahasa. Dalam berkomunikasi, penerapan strategi kesantunan juga turut mencerminkan pribadi dari penutur maupun mitra tutur yang berbudi luhur (Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018a; Setiawan & Rois, 2017).

Penerapan strategi kesantunan berbahasa tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam berkomunikasi karena adanya kesopansantunan dalam berkomunikasi menjadi satu ciri dalam mencapai kesepahaman makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Prayitno (2015) bahwa dalam proses komunikasi tidak hanya menerapkan adanya prinsip kerjasama, melainkan adanya prinsip sopan santun atau yang dikenal dengan akronim PSS, akan mencegah adanya permasalahan atau disfungsi komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Selaras dengan hal tersebut, Nakrowi & Pujiyanti (2019) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, adanya aspek kesopansantunan serta kerjasama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila antara penutur dan mitra tutur mampu bekerja sama dengan baik pula tanpa menanggalkan adanya kesopansantunan di dalamnya.

Strategi kesantunan berbahasa dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur dengan tujuan untuk menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan tuturan yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra tutur tersebut (Kusumaswarah, 2018). Brown dan Levinson membagi strategi kesantunan berbahasa menjadi empat aspek, yaitu 1) strategi terus terang (*on record*), 2) strategi basa-basi (*off record*), 3) strategi kesantunan positif, dan 4) strategi kesantunan negatif (Kusumaswarah, 2018).

Adanya penerapan strategi kesantunan tersebut tentunya berkaitan dengan tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Menggunakan perantara berupa tanda-tanda verbal serta cara seseorang dalam bertutur dapat dikaji mengenai tindak kesantunan berbahasa mereka dalam berkomunikasi (Dari, Chandra, & Sugiyati, 2017). Berdasarkan hal tersebut, kesantunan berbahasa seseorang dapat dicerminkan dari cara bertutur seseorang yang menggunakan tanda verbal sebagai media atau perantaranya. Tanda-tanda verbal maupun cara seseorang dalam bertutur merupakan satu kesatuan dalam kegiatan berbahasa yang memiliki tujuan agar terciptanya situasi komunikasi yang kondusif, efektif, serta saling menghargai antara penutur dengan mitra tutur (Ngalim, Markhamah, & Prayitno, 2015).

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu pokok bahasan dalam ilmu pragmatik yang mengkaji mengenai hal-hal yang melatarbelakangi terciptanya tuturan yang dihasilkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam konteks komunikasi tertentu (Kusmanto et al., 2020; Prayitno, 2017). Adanya tuturan yang menjadi aspek penentu dalam kajian pragmatik, pada penelitian kali ini memusatkan kajian pada tayangan gelar wicara *Mata Najwa* pada seri *Coba-coba Tatap Muka* yang tayang pada tanggal 1 September 2021 pada akun Youtube Najwa Shihab. Tayangan tersebut

dipilih karena melihat kondisi pada era sekarang ini yang masih dalam fase pandemi *Covid-19*, namun pemerintah menerapkan sebuah kebijakan yang menjadi hal kontradiktif dikalangan masyarakat khususnya peserta didik dan orang tuanya. Merujuk pada kondisi sekarang ini yang belum sepenuhnya lepas dari pandemi *Covid-19*, dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi perbincangan yang hangat di tengah-tengah masyarakat. Mata Najwa mengangkat isu tersebut dengan ditayangkan pada seri *Coba-coba Tatap Muka*.

Mata Najwa sebagai salah satu program televisi yang mengangkat isu-isu yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat mampu menjadi program yang diminati oleh masyarakat. Terbukti pada tahun 2020 lalu, program tersebut menjadi program *talkshow* atau gelar wicara yang mendapatkan penghargaan sebagai program *talkshow* berita terbaik yang diberikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (Faisal, 2020). *Talkshow* yang mengangkat mengenai berbagai tema, meliputi hukum, ekonomi, ketatanegaraan, pendidikan, dan banyak lagi tema-tema yang diangkat pada program tersebut. Gelar wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab tersebut mempunyai daya tarik tersendiri dari segi kemasan acara yang disajikan dalam bentuk diskusi serta pembawaan dari Najwa Shihab yang lugas, tegas, serta percaya diri menjadi poin sentral dalam program gelar wicara tersebut. Selain itu, dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten berdasarkan tema yang diangkat pada setiap episodenya.

Dari adanya permasalahan yang melatarbelakangi mengenai penelitian ini, yaitu mengenai representasi strategi kesantunan positif berdasarkan tuturan-tuturan yang diucapkan oleh pengisi acara pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*" tersebut. Dengan dihidrarkannya para narasumber pada seri "*Coba-coba Tatap Muka*" tersebut, yaitu Sekretaris Jenderal Kementrian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek), Direktur Eksekutif Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK), orang tua siswa, perwakilan guru, Gubernur Jawa Tengah, dan tentunya siswa sebagai pihak yang sangat berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai percobaan pembelajaran tatap muka secara terbatas tersebut.

Penelitian mengenai strategi kesantunan ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain Kusumaswarhi (2018) meneliti mengenai strategi kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia, Saputry (2016) meneliti mengenai kesantunan positif dan negatif pada bentuk tuturan direktif di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Rahmi dan Tadjuddin (2017) meneliti mengenai kesantunan positif pada novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, Noor dan Prayitno (2016) meneliti mengenai pergeseran kesantunan positif siswa yang berlatar belakang kebudayaan jawa, serta Prayitno et al., (2018) meneliti mengenai pergeseran tuturan direktif yang mereduksi kesantunan positif serta nilai karakter pada peserta didik.

Strategi kesantunan positif dipilih untuk dikaji lebih dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, merujuk pada topik yang diangkat dalam tayangan Mata Najwa tersebut yaitu mengenai percobaan pembelajaran tatap muka, dilihat dari segi kesantunan positif dari penutur maupun mitra tutur merealisasikan strategi kesantunan tersebut. Strategi kesantunan positif ini terbagi ke dalam lima belas strategi, yaitu (1) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (2) membesar-besarkan simpati, (3) mengintensifkan perhatian/ketertarikan kepada mitra tutur, (4) menggunakan penanda identitas, (5) mencari dan mengusahakan persetujuan, (6) menghindarkan ketidaksetujuan, (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham atau mengerti, (10) membuat tawaran atau janji, (11) menunjukkan rasa optimis, (12) melibatkan penutur dan mitra tutur, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) mengharapkan atau menuntut timbal balik, dan (15)

memberikan hadiah atau penghargaan (Brownl & Levinson dalam Chaer, 2010; Rahmi & Tadjuddin, 2017)

Berdasar pada pernyataan dari Brown Levinson bahwa strategi kesantunan positif merupakan cara dalam bertutur yang bertujuan untuk untuk menjaga muka atau wajah positif mitra tutur yang dilakukan oleh penutur dengan cara memperlihatkan adanya perasaan menghargai keinginan mitra tutur (Kuntarto, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut, muka positif erat kaitannya dengan kesantunan positif yang bertujuan untuk saling menghormati satu sama lain antara penutur dengan mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi strategi kesantunan positif yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa pada seri *Coba-coba Tatap Muka*. Hal tersebut menjadi satu hal yang penting dengan dasar bahwa adanya proses komunikasi antara Najwa Shihab selaku pembawa acara dengan pengisi acara pada gelar wicara tersebut menarik untuk dikaji mengenai strategi-strategi kesantunan positif yang direalisasikan oleh pengisi acara pada wacana gelar wicara tersebut dengan topik yang dibicarakan berupa pembelajaran tatap muka terbatas yang menjadi topik pembicaraan yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia.

B. METODE

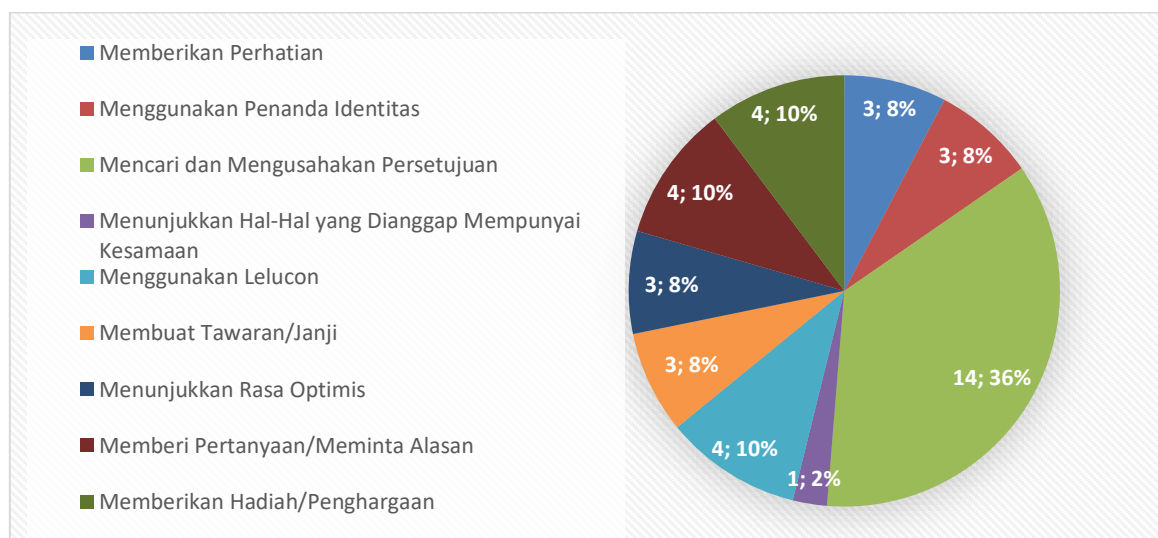
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada makna sebagai sebuah hasil dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini yaitu akun *YouTube* Najwa Shihab pada unggahan tanggal 1 September 2021 pada seri *Coba-coba Tatap Muka* yang terdiri dari *part* 1-7. Data dalam penelitian ini merupakan ujaran yang dihasilkan oleh narasumber serta pembawa acara pada tayangan Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* yang menunjukkan adanya representasi strategi kesantunan positif di dalamnya. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan teknik simak dan teknik catat (Mahsun, 2019; Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak berbagai ujaran yang dihasilkan oleh pengisi acara dalam gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* mengenai representasi strategi kesantunan positif. Selanjutnya peneliti mencatat temuan data yang berkaitan dengan strategi kesantunan positif yang terdapat pada gelar wicara tersebut. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 48 tuturan yang merupakan representasi strategi kesantunan positif yang terbagi ke dalam 15 strategi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual (Mahsun, 2019). Sedangkan teknik analisis lanjutan yang diterapkan yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dipilih dengan dasar bahwa hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang terkait dengan semua unsur yang ditentukan (Sudaryanto, 2015). Teknik tersebut diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai berbagai ujaran yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*" yang berkaitan dengan strategi kesantunan positif yang kemudian direlevansikan dengan konteks peristiwa tutur yang menyertai tuturan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, pada bagian ini akan disajikan temuan berupa wujud dari penggunaan strategi kesantunan positif yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*" yang terrealisasi dalam beberapa bentuk, yaitu (1) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (2) menggunakan penanda identitas, (3) mencari dan mengusahakan persetujuan, (4) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan, (5) menggunakan lelucon, (6)

membuat tawaran atau janji, (7) menunjukkan rasa optimis, (8) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, dan (9) memberikan hadiah atau penghargaan.



Gambar 1. Diagram Representasi Strategi Kesantunan Positif pada Gelar Wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka

1. Memberikan Perhatian kepada Mitra Tuter

Memberikan perhatian antara penutur kepada mitra tutur menjadi salah satu bentuk kesantunan positif yang ditemukan pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka. Memberikan perhatian antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah komunikasi menjadi satu cara untuk dapat mencapai tujuan dari sebuah komunikasi. Dalam merealisasikan tindak kesantunan berbahasa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain topik, situasi, serta konteks pembicaraan (Saputry, 2016). Berikut realisasi strategi memberikan perhatian kepada mitra tutur yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka".

NS : "Oke oke kalau gitu terima kasih banyak sudah curhat di Mata Najwa mudah-mudahan sehat-sehat terus untuk putra-putri dan mudah-mudahan sekolahnya bisa lancar terus, terima kasih banyak."

I : "Terima kasih Mbak Nana." (P2/02/BP)

Penerapan strategi kesantunan positif berupa memberikan perhatian kepada mitra tutur pada data P2/02/BP tersebut terjadi pada konteks komunikasi antara Najwa Shihab dan Ibu Ida selaku narasumber yang dihadirkan pada acara tersebut. Pada tuturan tersebut strategi memberikan perhatian diberikan oleh Najwa Shihab kepada Ibu Ida terkait dengan harapan bagi anak-anak agar tetap sehat dan menjalankan sekolah dengan lancar pada masa pandemi. Tindak tutur dengan melebihkan perhatian kepada mitra tutur menjadi salah satu bentuk penghormatan dalam kegiatan berkomunikasi yang berujung pada tercapainya tujuan komunikasi secara efektif (Kusmanto, Prayitno, & Ngalm, 2019).

2. Menggunakan Penanda Identitas

Strategi kesantunan positif dalam berkomunikasi dapat direalisasikan dengan menggunakan penanda identitas yang bertujuan untuk membangun sebuah solidaritas antara penutur dengan mitra tutur. Berikut bentuk penggunaan penanda identitas pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka.

NS : “Saya sudah terhubung dengan Ibu Tri Puji salah satu guru di daerah Kebumen Jawa Tengah dan karena di Kebumen Jawa Tengah saya menghubungi teman saya, Mas Gubernur Jawa Tengah, Mas Ganjar Pranowo. Selamat malam Mas Ganjar”. (P4/08/ID)

Data P4/08/ID tersebut merupakan realisasi adanya penggunaan strategi kesantunan positif dengan menggunakan penanda identitas. Tuturan tersebut terjadi ketika Najwa Shihab selaku pembawa acara memperkenalkan narasumber yaitu Ganjar Pranowo. Penggunaan penanda identitas pada tuturan tersebut terlihat pada sapaan Mas gubernur yang merujuk pada sosok Ganjar Pranowo yang diundang sebagai narasumber pada acara tersebut. Penggunaan penanda identitas berupa Mas gubernur menjadi satu bentuk sapaan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kedekatan antara penutur dengan mitra tutur yang berfungsi untuk menunjukkan adanya kesantunan positif dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa yang santun yaitu untuk melindungi serta menyelamatkan wajah mitra tutur agar tercipta komunikasi yang efektif (Kusmanto et al., 2019). Penggunaan identitas sebagai indikator atau pemarah dari penggunaan strategi kesantunan positif, selain untuk menciptakan situasi komunikasi yang efektif, juga bertujuan untuk mendekatkan hubungan atau jarak antara penutur dengan mitra tutur (Kusumaswarah, 2018; Onn, 2018).

3. Mencari dan Mengusahakan Persetujuan

Strategi kesantunan positif berupa mencari dan mengusahakan persetujuan pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka terrealisasi dalam tuturan berikut.

NS : “Dengan prokes dan sebagainya yang akan ketat akan dijaga, Ibu tetap merasa itu belum cukup untuk melindungi anak-anak yang akan tatap muka di sekolah Ibu Sintia?”

SI : “Betul Mbak Nana karena namanya anak-anak ya pasti bersosialisasi dengan guru dengan teman-teman ngobrol.” (P3/18/SET)

Mencari dan mengusahakan persetujuan dalam strategi kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan topik yang bersifat umum serta mengulangi sebagian atau seluruh tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur yang bertujuan agar simpulan mengenai topik pembicaraan tidak bersifat sepihak yang akan menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih santun (Jauhari, 2018; Kusumaswarah, 2018). Penerapan strategi mencari dan mengusahakan persetujuan dalam gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka ini dilakukan dengan mengulang sebagian atau seluruh tuturan yang telah disampaikan oleh mitra tutur. Dalam konteks tuturan pada data P3/18/SET tersebut, terjadi sebuah pertuturan antara Najwa Shihab dengan Sintia yang membicarakan mengenai pemberlakuan protokol kesehatan di sekolah ketika anak-anak akan melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah. Dalam tuturan tersebut strategi mencari dan mengusahakan persetujuan dilakukan oleh Najwa Shihab dengan

memberikan pertanyaan kepada Sintia terkait kesiapan sekolah dalam memberlakukan pembelajaran secara daring yang dirasa belum cukup bagi sintia untuk menunjang proses pembelajaran di masa pandemic covid-19. Cara yang dilakukan berupa mengulangi sebagian atau seluruh tuturan terlihat dari perkataan Sintia yang menuturkan “belum Mbak” kepada Najwa Shihab yang juga memberikan pertanyaan terkait kecukupan sekolah dalam pemberlakuan protocol kesehatan.

4. Menunjukkan Hal-hal yang Dianggap Mempunyai Kesamaan

Strategi kesantunan positif dapat direalisasikan dengan cara menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan antara penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan realisasi dari adanya hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan sebagai wujud dari kesantunan positif.

- NS : “Dan ini memang betul-betul terasa ya sejak pandemi ya kualitasnya jauh gitu ya Bu?”
TP : “Jauh banget.” (P4/24/SA)

Tuturan pada data P4/24/SA tersebut merupakan perwujudan dari adanya kesamaan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi mengenai topik tertentu. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Najwa Shihab membicarakan mengenai kualitas pembelajaran pada masa pandemi yang dirasa menurun jauh dibandingkan pada pembelajaran normal sebelumnya. Adanya hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan pada tuturan tersebut terlihat pada saat mitra tutur dari Najwa Shihab, yaitu Tri Puji selaku narasumber yang berprofesi sebagai seorang guru membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh Najwa Shihab terkait dengan kualitas pembelajaran tersebut. Penggunaan strategi tersebut berfungsi untuk menghindari ketidaksetujuan dan menciptakan sesuatu yang bersifat sama antara penutur dengan mitra tutur dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan (Andriyani & Jayantini, 2020).

5. Menggunakan Lelucon

Strategi menggunakan lelucon sebagai bentuk dari sebuah kesantunan positif bertujuan agar terciptanya kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Dengan adanya lelucon yang digunakan ketika berkomunikasi, maka hal tersebut akan mengurangi tindak pengancaman wajah mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Berikut bentuk adanya penggunaan strategi menggunakan lelucon yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

- NS : “Jadi tugasnya yang *ngerjain* Ibunya ya?”
TP : “Iya jadi Ibunya jadi tambah pinter kayaknya.” (P4/27/LU)

Dari data dengan kode P4/27/LU tersebut, penutur menggunakan lelucon dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut, Najwa Shihab menanyakan mengenai realita yang terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara daring, tugas-tugas dari siswa yang semestinya dikerjakan oleh siswa tersebut, tetapi justru yang mengerjakan adalah Ibunya. Merespons pertanyaan tersebut, Tri Puji, seorang guru yang diundang pada acara tersebut menuturkan bahwa adanya lelucon bahwa Ibu dari siswa justru yang pintar karena mereka yang mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut merupakan sebuah lelucon yang disampaikan oleh Tri Puji sehingga suasana komunikasi tidak kaku. Penggunaan humor atau lelucon dalam sebuah

peristiwa tutur bertujuan untuk menjadikan suasana menjadi santai dan menjalin kedekatan antara penutur dengan mitra tutur melalui lelucon yang dituturkan (Saputry, 2016).

6. Membuat Tawaran atau Janji

Strategi kesantunan positif berupa membuat sebuah tawaran atau janji antara penutur kepada mitra tutur pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka terrealisasi pada tuturan berikut.

- NS : “Oke tapi sekarang kalau dikasih pilihan nih, belajar online atau bisa balik ke sekolah? tapi enggak boleh terlalu dekat, harus pakai masker, terus harus rajin-rajin cuci tangan, kalian lebih milih online yang bisa sambil selonjoran di kamar atau balik ke sekolah?”
- SS : “Balik ke sekolah” (P1/32/TJ)

Data P1/32/TJ tersebut menjadi satu bentuk tuturan yang merealisasikan strategi kesantunan positif dengan cara memberikan tawaran atau janji kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi antara Najwa Shihab dengan siswa yang diundang pada acara tersebut sebagai narasumber. Najwa memberikan pilihan atau tawaran kepada mereka terkait pelaksanaan proses pembelajaran. Najwa menawarkan dua buah pilihan, yaitu pembelajaran secara online yang bias dilakukan dengan selonjoran atau pembelajaran secara offline dengan kembali lag ke sekolah namun harus menaati protocol kesehatan. Pemberian pilihan atau tawaran tersebut menjadi satu bentuk strategi positif dalam berkomunikasi yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu penggunaan tawaran dalam sebuah peristiwa tutur juga dilakukan untuk meminimalkan ancaman wajah atau mempertahankan citra positifnya di hadapan mitra tutur dengan memberikan sebuah penawaran (Beny, Salem, & Syahrani, 2020).

7. Menunjukkan Rasa Optimis

Strategi kesantunan positif dapat dilakukan dengan menunjukkan rasa optimis antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini ekspresi seseorang terkait optimisme merupakan wujud dari kesantunan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur (Hendrastuti, 2017). Berikut tuturan yang mengandung realisasi strategi kesantunan positif dengan menunjukkan rasa optimis pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka.

- N : “Harus terus belajar dan ini udah pada semangat kok Mbak Nana, udah pada semangat belajar jadi mudah-mudahan makanya jangan sampai begitu selesai buka sekolah, teknologinya ditinggalin belajar jadi berhenti. Nah, ini harus dilestarikan ini titip sama Bu Harti.” (P6/36/OP)

Menunjukkan rasa optimis sebagai pemarkah dalam penggunaan strategi kesantunan positif dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur pada data P6/36/OP tersebut Nisa selaku direktur PSPK yang diundang pada acara tersebut selaku narasumber. Ia menuturkan bahwa guru-guru sudah memiliki semangat untuk belajar mengenai penggunaan teknologi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran pada waktu pandemi covid-19. Rasa optimis yang dituturkan oleh Nisa pada tuturan tersebut yaitu keoptimisannya kepada guru terkait penguasaan teknologi yang sebelumnya belum mereka tekuni. Penggunaan strategi keoptimisan tersebut penutur berasumsi bahwa mitra tutur akan memenuhi apa yang diharapkan oleh penutur (Aryani,

2019). Rasa optimis tersebut dituturkan oleh Nisa dengan harapan supaya guru dapat "memenuhi" apa yang dituturkan olehnya yaitu tetap menggunakan pembelajaran yang berbasis teknologi walaupun pembelajaran akan dilaksanakan secara tatap muka di sekolah.

8. Memberikan Pertanyaan atau Meminta Alasan

Memberikan atau meminta alasan antara penutur kepada mitra tutur merupakan salah satu bentuk dari strategi kesantunan positif (Monsefi & Hadidi, 2015; Noor & Prayitno, 2016). Berikut merupakan realisasi dari strategi kesantunan positif berupa pemberian pertanyaan atau meminta alasan pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka.

- NS : "Oke jadi saya pengen tahu nih gimana Ibu tantangannya harus mendampingi anak-anak belajar online harus juga *ngurusin* usaha *jahitan* seperti apa?"
- I : "Oh, yang pastinya sibuk banget ya Mbak Nana. Apalagi kalau urusan jahit itu kan berhubungan dengan orang lain, jadi kalau misalnya tanggal sekian harus selesai, Saya kan harus menyelesaikannya." (P2/40/PAL)

Data P2/40/PAL tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindak kesantunan positif dalam berkomunikasi yang menggunakan cara memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi antara Najwa Shihab dengan Ida yang merupakan salah satu orang tua siswa yang berprofesi sebagai penjahit. Konteks tuturan tersebut berlangsung ketika Najwa memberikan pertanyaan kepada Ida mengenai tantangan sebagai seorang Ibu yang harus mendampingi anaknya untuk belajar secara daring pada waktu pandemi covid-19 dan juga harus tetap menjalankan pekerjaannya sebagai penjahit. Pemberian pertanyaan kepada mitra tutur tersebut selain bertujuan untuk memperoleh informasi, juga berfungsi sebagai suatu penghormatan dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rija (2016) yang menyatakan bahwa pemberian pertanyaan dalam sebuah peristiwa tutur merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam berkomunikasi.

9. Memberikan Hadiah atau Penghargaan

Memberikan hadiah atau penghargaan antara penutur dengan mitra tutur sebagai salah satu pemarkah dalam perwujudan strategi kesantunan positif pada gelar wicara Mata Najwa Coba-coba Tatap Muka terlihat pada tuturan berikut.

- NS : "Lumayan, lumayan jauh. Aku bisa pakai motor cuma naiknya bisa, turunnya yang harus benar-benar uji nyali."
- TP : "Luar biasa para guru nih." (P4/48/HP)

Pemberian hadiah atau penghargaan yang terrealisasi pada tuturan dengan nomor data P4/48/HP tersebut menjadi satu bentuk penghargaan secara verbal yang diberikan oleh Najwa Shihab kepada Tri Puji selaku narasumber yang berptofesi sebagai guru. Pemberian hadiah atau penghargaan tersebut dapat berupa simpati, barang rasa pengertian, maupun sikap kooperatif dari penutur maupun mitra tutur (Aryani, 2019). Konteks tuturan pada data P4/48/HP yaitu ketika kegiatan seorang guru yang berada di daerah pegunungan yang harus melakukan kegiatan pembelajaran ketika pandemi covid-19 dengan penuh perjuangan. Perjuangan yang dilakukan oleh Tri Puji tersebut yaitu harus menaiki motor untuk dapat mengunjungi rumah siswa setiap

beberapa waktu sekali. Kunjungan Tri tersebut harus melewati perjuangan berupa jalanan yang dilalui yang berada di daerah pegunungan yang relatif curam mengakibatkan "ketakutan" bagi dirinya, khususnya ketika dalam posisi hendak turun, karena jalan yang curam. Berdasar realita tersebut, Najwa Shihab selaku mitra tutur memberikan penghargaan secara verbal berupa ucapak pujian "luar biasa" kepada Tri Puji atas perjuangannya dalam mendidik siswa agar dapat mendapatkan pendidikan walaupun pada masa pandemi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan positif yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka" yaitu (1) memberikan perhatian kepada mitra tutur sebanyak 8%; (2) menggunakan penanda identitas sebanyak 8%; (3) mencari dan mengusahakan persetujuan sebanyak 36%; (4) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan sebanyak 3%; (5) menggunakan lelucon sebanyak 10%; (6) membuat tawaran atau janji sebanyak 8%; (7) menunjukkan rasa optimis sebanyak 8%; (8) memberikan pertanyaan atau meminta alasan sebanyak 10%; dan (9) memberikan hadiah atau penghargaan sebanyak 10%. Selain itu, pada bagian ini peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya terkait penelitian mengenai kesantunan berbahasa secara khusus, maupun studi pragmatik secara umum, untuk mengembangkan cakupan objek penelitian menjadi lebih luas lagi guna memperdalam kajian mengenai kesantunan dalam berbahasa dalam lingkup studi pragmatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta karena telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan penelitian.

REFERENSI

- Andriyani, A., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2020). Perempuan Dan Pesan Di Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Strategi Kesantunan. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi COVID-19*, 1–6. Retrieved from <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1234>
- Aryani, I. T. A. (2019). Strategi Kesantunan yang Digunakan Presenter Amerika dan Indonesia dalam Suatu Acara Talkshow. *Etnolingual*, 3(2), 75–92. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.14640>
- Beny, Salem, L., & Syahrani, A. (2020). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sambas Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 3–11.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018a). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi. *Madah*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.682>
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018b). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1–23.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2018). Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 179–190.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan

- Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Faisal, A. (2020). Mata Najwa jadi “talkshow” berita terbaik dalam Anugerah KPI 2020. Retrieved September 16, 2021, from Antara News website: <https://www.antaraneews.com/berita/1888708/mata-najwa-jadi-talkshow-berita-terbaik-dalam-anugerah-kpi-2020>
- Hendrastuti, R. (2017). Refleksi Sikap dalam Kesantunan Tuturan Cerpen Anak. *Sawerigading*, 23(2), 229–239. <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i2.257>
- Jauhari, A. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *Diksi*, 25(1), 46–56. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.
- Kusmanto, H., Ayu, N. P., Prayitno, H. J., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., & Santoso, T. (2020). Realisasi Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas. *Aksara*, 32(2), 323–338. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.454.323--338>. Abstrak
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalm, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik (Realization of Language Courtesy on Jokowi’s Instagram Account Comments: Politicopragmatic Study). *Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Monsefi, M., & Hadidi, Y. (2015). Male and Female EFL Teachers’ Politeness Strategies in Oral Discourse and their Effects on the Learning Process and Teacher-Student Interaction. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(2), 1–13. Retrieved from www.arcjournals.org
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 105–116. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.6909>
- Ngalm, A., Markhamah, & Prayitno, H. J. (2015). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional* (Revisi). Sukoharjo: Jasmine.
- Noor, K. U., & Prayitno, H. J. (2016). Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTs N 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.23917/cls.v1i1.2474>
- Onn, C. (2018). A Comparison of Malaysian Ethnic and Political Stand-up Comedies’ Text Structures and Use of Politeness Strategies. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7), 182–190. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v7n.7p.182>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 24–35. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/64>
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prayitno, H. J., Ngalm, A., & Jammaluddin, N. (2018). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik. *Bahastra*, 38(2), 85–94. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Rahmi, R., & Tadjuddin, S. (2017). Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 56–77. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.05>
- Rija, M. (2016). Positive Politeness Strategies in the Novel “The Client”: a Sociopragmatic Study. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 14(2), 209–224. Retrieved from

- <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/197>
- Saputry, D. (2016). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Pesona*, 2(1), 149–160.
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>
- Soleh, A. R., Pratiwi, D. R., Huda, M., & Nasucha, Y. (2022). Integration of Politeness Principle at Mata Najwa's Talk Show "Coba-coba Tatap Muka" in Discussion Text Learning. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 209–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.020>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.